

Perencanaan Pembangunan Inklusif Melalui Peran Partisipatif Pemerintah Daerah

EcceS : Economics Social and Development Studies

Sugianto¹
Yul Tito Permadhy²

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta
JL. RS. Fatmawati Pondok Labu No. 1 Jakarta, 12450, Indonesia
Email : sugiantosemm@yahoo.com¹, madhyyul@yahoo.com²

(Article history) Received: 2020-04-26, Revised: 2020-04-30, Accepted: 2020-06-14,
Available online: 2020-06-20 DOI: 10.24252/ecc.v7i1.13565

Abstrak: Perencanaan Pembangunan Inklusif Melalui Peran Partisipatif Pemerintah Daerah.

Pembangunan desa memegang peranan penting dan tidak terpisahkan dengan pembangunan nasional, terbukti adanya beberapa program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Kabupaten Lebak terdiri atas 28 Kecamatan, meliputi 5 Kelurahan dan 340 Desa, diantaranya terdapat Desa Bojongcae dan Desa Cibadak. Kedua desa ini memiliki jumlah penduduk 3.499 jiwa dan 4.905 jiwa yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani, jika dilihat dari topografi kedua desa ini masih dikelilingi ladang dan sawah. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa kedua Desa tersebut memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata yang meliputi wisata kesenian, edukasi pertanian, perkebunan dan peternakan. Kedua desa ini berpotensi menyukseskan pembangunan daerah, kerena didukung adanya warga yang memiliki semangat perubahan. Penelitian menggunakan metode pendekatan rasionalistik, menjelaskan secara umum khusus dan semua ilmu pada metode berasal dari pemakaian intelektual yang dibangun di atas kemampuan argumentasi secara logik. Populasi penelitian adalah para kepala keluarga, tokoh masyarakat, dengan menggunakan sampel penelitian untuk satu Rukun Tetangga (RT) pada setiap desa akan diambil 5 responden. Untuk jumlah RT pada 2 desa sebanyak 31 RT, meliputi Desa Cibadak sebanyak 18 RT dan Desa Bojongcae sebanyak 13 RT, sehingga jumlah keseluruhan sampel responden 155 orang, pengumpulan data digunakan teknik *mix method* kuantitatif dan kualitatif, teknik analisis digunakan Analisis Statistik Inferensial, SWOT dan LQ. Hasil penelitian menunjukkan nilai prob>chi² terdistribusi normal, sesuai dan terbukti valid, serta nilai LQ tertiggi 4,72 menunjukkan hasil sektor pertanian berpotensi, diharapkan pemerintahan desa dapat mengelola hasil pertanian dengan pemenuhan subsidi pupuk dari pemerintah pusat dapat mendukung hasil pertanian lebih maksimal.

Kata Kunci : Pembangunan Inklusif; Potensi Desa; Partisipatif; Pemerintah Daerah

Abstract: Inclusive Development Planning Through The Participatory Role of Local Government.

Village development plays an important role and is inseparable from national development, as evidenced by the existence of several development programs designed by the government. Lebak Regency consists of 28 Districts, covering 5 Sub-districts and 340 Villages, including Bojongcae Village and Cibadak Village. These two villages have a population of 3,499 people and 4,905 people who generally work as farmers and farm laborers, if seen from the topography of the two villages, they are still surrounded by fields and rice fields. Based on observations, it appears that the two villages have the potential to become tourist villages which include art tourism, agricultural education, plantations and animal husbandry. These two villages have the potential to succeed in regional development, because they are supported by residents who have the spirit of change. Research uses the rationalistic approach, explains in general specifically and all the science of the method comes from intellectual use that is built on logical argumentation abilities. The study population is the heads of families, community leaders, using the study sample for one Neighborhood Association (RT) in each village 5 respondents will be taken. For the number of RTs in 2 villages, 31 RTs, including Cibadak Village, 18 RTs and Bojongcae Village, 13 RTs, so that the total sample of respondents was 155 people, quantitative and qualitative mix method data collection techniques, analytical techniques used Inferential Statistical Analysis, SWOT and LQ. The results showed that the prob> chi2 value was normally distributed, suitable and proven valid, and the highest LQ value was 4.72 indicating the potential agricultural sector results. It was hoped that the village government could manage agricultural products by fulfilling fertilizer subsidies from the central government to support agricultural output more optimally.

Keyword : Inclusive Development; Village Potential; Participatory; Local Government

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pembangunan daerah adalah bagian integral yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, dimana berbagai kegiatan pembangunan telah terealisasi oleh pemerintah pusat dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan nasional secara inklusif, begitu pula sebaliknya bahwa peningkatan pembangunan nasional diharapkan akan mendatangkan dampak positif terhadap pembangunan di daerah. Setiap pemerintahan daerah memiliki kebebasan dalam pembangunan daerahnya masing-masing, yang tertuang pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, yaitu membahas mengenai pemerintah daerah yang berlandaskan asas prinsip otonomi menyeluruh (Rusdi, 2014).

Pelaksanaan pembangunan yang sukses akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian suatu negara, jika dalam suatu negara terdapat banyak daerah-daerah terpencil dan angka kemiskinan yang tinggi, maka negara tersebut akan sulit berkembang bahkan sangat tidak mungkin untuk menjadi negara maju. Negara dengan angka kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan dampak ketimpangan pendapatan, serta

muncul permasalahan perekonomian lainnya seperti pengangguran dan menurunnya angka kesehatan pada warga negara. Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses kegiatan pembangunan pemerintahan suatu negara, salah satunya adalah upaya pembangunan desa-desa yang potensial pada suatu daerah di negara tersebut (Rusdi, 2014).

Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat di suatu daerah, serta pengaruhnya saling terkait pada daerah lainnya. Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 mengenai pemerintah daerah pasal I Desa merupakan satu kesatuan masyarakat yang mempunyai kewenangan dalam kepentingan berdasarkan pengakuan sistem pemerintahan nasional di daerah (Bappenas, 2016). Selain itu tertuang pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai kepemilikan batas wilayah.

Pembangunan desa menjadi hal yang penting dan tidak terpisahkan serta bersinergi terhadap pembangunan daerah/nasional. Terbukti banyaknya program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Umumnya instansi pemerintah daerah mengakomodasi pembangunan desa pada program kerjanya. Tentunya berlandaskan pemahaman bahwa desa sebagai kesatuan geografis terdepan yang merupakan tempat sebagian besar penduduk bermukim. Dalam struktur pemerintahan, desa menempati posisi terbawah, akan tetapi justru terdepan dan langsung berada di tengah masyarakat, karenanya dapat dipastikan apapun bentuk setiap program pembangunan dari pemerintah akan selalu bermuara ke desa. Pemerintah desa didalam pembangunan pedesaan semestinya menjadi regulator serta memiliki peran sebagai pembuat kebijakan dan sebagai pelaksana program pembangunan (Dwiyanto 2009). Untuk mengoptimalkan potensi desa yang dimiliki, revitalisasi peran semua lembaga yang ada di desa sangat diperlukan (Bambang 2016).

Terkait peraturan menteri dalam Negeri No 66 tahun 2007 mengenai Perencanaan Pembangunan Desa, pembangunan di desa adalah model suatu Pembangunan partisipatif yaitu sistem pengelolaan pembangunan di desa secara musyawarah, mufakat dan gotong royong sesuai ciri masyarakat yang berakar budaya wilayah Indonesia. Tertuang pada pasal 5 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 66 tahun 2007, Perencanaan pembangunan direncanakan dengan pemberdayaan dan partisipatif. Pemberdayaan adalah upaya mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, sedangkan partisipatif adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan. Diharapkan dapat memberikan peningkatan perekonomian desa dengan bertambahnya sumber pendapatan desa dan meningkatnya produktifitas masyarakat setempat. (Bappenas, 2016).

Potensi desa dilakukan untuk tersusunnya suatu peta rinci yang meliputi potensi sumberdaya air, sumberdaya manusia, sumberdaya financial, pengembangan wilayah, bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan bidang pemerintahan (Bafdal et.al 2014). Kabupaten Lebak terletak pada provinsi Banten yang terdiri atas 28 Kecamatan, meliputi 5 kelurahan dan 340 desa, diantaranya terdapat Desa Bojongcae dan Desa Cibadak. Berdasarkan observasi peneliti, kedua desa ini memiliki jumlah penduduk 3.499 jiwa dan 4.905 jiwa.

Jika dilihat dari topografi kedua desa ini masih di kelilingi ladang dan sawah, oleh sebab itu umumnya penduduk berprofesi sebagai petani dan butuh tani, namun tak memungkirinya adanya penduduk yang memilih bekerja pada bidang perdagangan, seperti halnya membuka usaha grosiran.

Desa Bojongcae dan Desa Cibadak sangat menarik untuk dilakukan penelitian dikarenakan peneliti melihat terdapat adanya sumberdaya alam dan manusia yang mendukung untuk dikembangkannya lokasi wisata kesenian, pertanian, perkebunan dan peternakan, serta dengan pemanfaatan sumberdaya manusia kearah yang lebih produktif lagi, akan membantu proses pengolahan dan pemasaran semua aspek pendukung peningkatan pembangunan desa. Hal ini sama seperti program pembangunan desa yang dicanangkan oleh Presiden RI, jika pertumbuhan ekonomi diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi, fasilitas wilayah dan letaknya yang strategis, maka akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, dan mendorong negara tersebut menjadi negara maju. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan pemetaan potensi desa berdasarkan aspek; 1). Sosial, Ekonomi-Politik, dan Budaya, 2). Sumberdaya manusia-alam dan lingkungan, 3). Ideologi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa kedua desa yaitu desa Cibadak dan Desa Bojongcae penting untuk dilakukan penelitian dalam pemetaan potensi desa tersebut. Kedua desa ini sangat berpotensi untuk menyukseskan pembangunan daerah Kabupaten Lebak provinsi Banten, karena didukung dengan adanya warga yang memiliki semangat perubahan ke arah yang lebih baik, namun demikian, pembangunan desa tidak hanya terpaku pada semangat warganya, tetapi juga perlu adanya pemetaan potensi desa sebagai tahap awal realisasi perencanaan pembangunan desa yang diharapkan akan timbul potensi-potensi dari segi ekonomi, sosial budaya, demografi, dan latar belakang politik, dengan dukungan partisipasi pemerintah desa yang dapat menggerakkan antusias masyarakat guna menghadapi inovasi di masa yang akan datang dan perubahan yang lebih baik lagi serta keberhasilan pembangunan desa.

TINJAUAN TEORITIK / LITERATURE REVIEW

Desa merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki wilayah hukum dengan batas-batas wilayah yang jelas. Pemerintahan daerah merupakan pelaksana pemerintahan sebagai upaya menjalankan kepentingan masyarakat. Potensi desa dapat meningkatkan perekonomian penduduknya dan peran partisipatif pemerintah didalam perencanaan pembangunan dengan memberikan model penerapan strategi-strategi pembangunan potensi desa (Sugiyono, 2012; Arianto, 2020; Aprilita, 2013). Terkait hasil penelitian sebelumnya dengan mengidentifikasi berbagai bidang potensial yang secara ekonomi dapat diasumsikan sebagai *leading sector* dalam kerangka untuk menciptakan struktur ekonomi daerah yang lebih baik (Rusdi, 2014; Bambang, 2016; Prihatmaji, Fauzy, Firdaus, dan Subekti, 2015; Bafdal, Balia, Dwiratna dan Amaru, 2014).

Namun kemudian, persepektif itu berbeda dalam paparan Bappenas, yang kemudian memberikan perspektif yang lebih inklusif tentang pembangunan yang dimaknai sebagai perubahan yang disengaja atau direncanakan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki kearah yang dikehendaki. Pembangunan mengandung pengertian progresif atau bergerak yang maju dan menuju kesejahteraan, bukan retrogesif atau gerak yang mundur. Keseluruhan pembangunan desa yang mengedepankan kepentingan masyarakat, kepentingan nasional dengan tujuan kesejahteraan, pemerataan keadilan seluruh warga dengan cara penguatan kelembagaan sosial, penguatan tata nilai *social capital* masyarakat dan organisasi masyarakat. Penguatan ekonomi, penguatan faktor produksi, pendapatan, tabungan, pendidikan, keterampilan, kesehatan dan sikap mental (Bappenas, 2016). Permasalahan yang ada pada desa umumnya kurang meratanya pembangunan seperti infrastruktur desa yang belum memadai, jumlah sekolah yang terlalu sedikit, dan jarak tempuh sekolah dengan pemukiman sangat jauh, transportasi angkutan desa belum ada sehingga menyulitkan untuk mengikuti proses belajar, begitupula untuk menempuh ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi, harus menempuh jarak lebih jauh ke kabupaten. Hasil literature review dengan mempertimbangkan peneliti sebelumnya dalam melihat potensi desa (Spear dan Roger, 2001; Seo dan Kim, 2013; Jessop, 1994; Wu dan Ban, 2012).

Kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa memerlukan partisipasi masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam

pembangunan desa, sehingga ada rasa memiliki terhadap desa tersebut dan hasil pembangunan tidak bertolak belakang dengan strategi pembangunan pemerintah pusat (Soleh, 2017). Pemerintah desa dalam penyelenggaraan desa sebagai perwujudan demokratis tentunya bekerjasama dengan Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) untuk menilai kebijakan publik yang diinginkan terkait dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 37 Tahun 2007 bahwa peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya (Dwiyanto,2019).

METODE PENELITIAN / METHODS

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan rasionalistik, metode ini menjelaskan penelitian secara umum, khusus dan semua ilmu pada metode ini berasal dari pemakaian intelektual yang dibangun di atas kemampuan argumentasi secara logik dan valid (Sugiyono, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah para kepala keluarga, tokoh masyarakat, pengusaha dan pejabat terkait di Desa Bojongcae dan Desa Cibadak, dengan menggunakan sampel penelitian untuk satu Rukun Tetangga pada setiap desa akan diambil lima responden. Untuk jumlah RT pada 2 (dua) desa sebanyak 31 (tiga puluh satu) RT, meliputi Desa Cibadak sebanyak 18 RT dan Desa Bojongcae sebanyak 13 RT, sehingga jumlah keseluruhan sampel responden 155 orang. Adapun penarikan sampel penelitian digunakan *purposive sampling method*, dimana sampel dipilih dengan dasar tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) yang fokus pada kondisi lapangan dan masyarakat. Digunakannya analisis kuantitatif saat melakukan uji LQ, yang mana uji tersebut digunakan untuk melihat potensi yang unggul dalam bidang ekonomi Desa Bojongcae dan Desa Cibadak, dan digunakannya analisis kualitatif saat pengambilan data primer untuk mengetahui aspek oprasional variabel penelitian. Adapun operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, beserta masing-masing indikatornya seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Sasaran	Variabel	Dimensi dan/atau Indikator	Skala Pengukuran
1	Mengidentifikasi Potensi Desa Cibadak dan Desa Bojongcae	Ekonomi	1. Industri Mikro dan kecil ➢ Jumlah pengusaha/perusahaan ➢ Jenis/tipe perusahaan ➢ Kondisi	
			2. Entrepreneurship ➢ Jumlah ➢ Jenis ➢ Kondisi	
			3. Reputasi Kawasan ➢ Kondisi lokasi ➢ Kontribusi ekonomi pada lingkup administrasi	
		Lingkungan dan Sumberdaya	4. Aksesibilitas ➢ Kondisi jalan ➢ Kondisi kendaran yang melewati ➢ Kondisi perijinan ➢ Kondisi pelayanan online ➢ Kondisi sumberdaya yang tersedia	
			5. Pengelolaan Lingkungan ➢ Tersedianya sarana (TPS, ruang berkumpul) ➢ Tersedianya prasarana (gerobak sampah, dll) ➢ Adanya kordinasi warga dalam menjaga lingkungan	
			6. Keamanan ➢ Jenis terkait kriminalitas ➢ Kondisi kriminalitas	
			7. Pendidikan ➢ Tingkat Pendidikan ➢ Kondisi Pendidikan ➢ Fasilitas pendidikan	
			8. Infrastruktur ➢ Kondisi teknologi ➢ Kondisi sarana ➢ Kondisi prasarana	
			9. Budaya ➢ Kearifan local ➢ Kondisi budaya ➢ Budaya perilaku	
		Politik	➢ Kondisi politik ➢ Kondisi peraturan yang diterapkan	

		Sosial dan Budaya	10. Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kondisi kesehatan ➢ Kondisi mortalitas ➢ Kondisi natalitas ➢ Kondisi demografi kesehatan ➢ Kondisi strata sosial ➢ Kondisi hubungan social masyarakat 	
			11. Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Tingkat Pendidikan ➢ Kondisi Pendidikan ➢ Fasilitas pendidikan 	
			12. Daya Tarik wisata <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kondisi kegiatan wisata ➢ Kondisi integrase social dengan wilayah berbatasan 	
		Idiologi	13. Realita <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kondisi nyata dari nilai yang dianut ➢ Suasana kehidupan berdasarkan nilai-nilai (kekeluargaan, kebersamaan dan gotongroyong) ➢ Pengalaman kehidupan berdasarkan nilai-nilai 	
			14. Idealisme <ul style="list-style-type: none"> ➢ Cita-cita tatanan kehidupan 	
			15. Fleksibilitas <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kemampuan nilai dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat ➢ Kemampuan nilai dalam menyesuaikan diri 	

Sumber : Kumpulan jurnal penelitian terdahulu.

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan antara lain Uji Normalias, Uji Validitas dan Analisa SWOT.

Tabel 2. Analisis SWOT

EFAS	IFAS	STRENGTHS Tentukan 5-10 Faktor-faktor kekuatan Internal	WEAKNESSES Tentukan 5-10 Faktorfaktor kelemahan Internal
OPPORTUNIES Tentukan 5-10 Faktorfaktor peluang Eksternal		Strategi S/O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W/O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREASTHS Tentukan 5-10 Faktor ancaman Eksternal		Strategi S/T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W/T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : (Afrillita, 2013)

Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktifitas ekonomi yang utama, atau untuk menentukan sektor basis yaitu sektor ekonomi yang dapat untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain.

Perumusan besarnya LQ dengan formulasi sebagai berikut (Wasil, 2012) :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t} = \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t} \quad (1)$$

Keterangan :

v_i : pendapatan sektor tertentu disuatu daerah

v_t : pendapatan total daerah tersebut

V_i : pendapatan sektor sejenis secara regional

V_t : pendapatan total regional

Proxi tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kondisi yang akan diteliti, sehingga (Wasil, 2012):

v_i : PDRB masing-masing sektor/lapangan usaha di Kabupaten /Kota

v_t : PDRB total Kabupaten /Kota

V_i : PDRB propinsi masing-masing sektor atau lapangan usaha

V_t : PDRB propinsi secara total

Berdasarkan formulasi, maka jika (Wasil, 2012):

$LQ > 1$, maka daerah lebih berspesialisasi pada sektor tersebut sehingga dapat melakukan ekspor.

$LQ = 1$, maka baik daerah maupun regional mempunyai tingkat spesialisasi yang tinggi.

$LQ < 1$, maka bahwa daerah tidak memiliki spesialisasi pada sektor tersebut sehingga untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri mengimpor atau mendapat dari daerah lain.

Pada tahap ini setelah dilakukannya analisis SWOT, LQ dan Statistik Inferensial, selanjutnya akan diidentifikasi variabel-variabel keunggulan dan kelemahan berdasarkan prefensi masyarakat melalui FGD. Melalui hal tersebut diharapkan masyarakat dapat memberikan masukan berupa pemikiran dan keikutsertaannya dalam mengembangkan keunggulan desa yang dimiliki (peran partisipatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN / DISCUSSION

Hasil identifikasi potensi-potensi Desa Bojongcae dan Desa Cibadak dengan cara melakukan Forum Group Diskusi (FGD) bersama para aparat desa setempat, berdasarkan variabel ekonomi, lingkungan dan sumberdaya, politik, sosial budaya dan teknologi.

Hasil Analisis Potensi Desa Bojongcae dan Desa Cibadak

Melalui potensi desa yang memadai, akan membuatnya lebih mudah untuk menciptakan pembangunan nasional dan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seperti apa yang terjadi di Indonesia, ada nawacita atau sembilan cita-cita rakyat Indonesia, salah satunya adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.

Tabel 3. Hasil Potensi Desa Berdasarkan Variabel

No	Variabel	Potensi yang ada	
		Desa Bojongcae	Desa Cibadak
1	Ekonomi	Pada desa ini tidak terdapat perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang berdiri, hanya ada pelaku wirausaha yang bergerak dalam bidang perternakan (umbia).	Pada desa ini tidak terdapat perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang berdiri, hanya ada pelaku wirausaha seperti ; perbengkelan dan laber jahe.
2	Lingkungan dan Sumberdaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat 88 Kepala keluarga, setiap rumah sudah menggunakan listri untuk penerangan. ➤ Kondisi jalannya sangat tidak begitu baik, dan bisa menimbulkan banjir, karena struktur tanahnya tanah pasir dan kurang tersedianya saluran untuk pembuangan air hujan. ➤ Persediaan air bersih pada desa ini terbilang cukup sulit, sehingga warga sering mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari. ➤ Sering terjadinya musim kemarau, sehingga petani kesulitan untuk panen ➤ Tidak adanya transportasi umum, hanya menyediakan ojek pangkalan. ➤ Tidak adanya jaringan internet, ➤ provider yang memiliki sinyal yang memadai hanyalah tekonsel 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat 1.638 KK ➤ Kondisi jalan sudah teraspal dengan baik ➤ Persediaan air bersih pada desa ini cukup memadai, namun pada saat musim kemarau desa ini juga mengalami kesulitan air bersih, sebab sumber pengairan yang jauh. ➤ Tidak adanya transportasi umum, hanya menyediakan ojek pangkalan. ➤ Adanya jaringan internet mandiri seperti Fizza Nets ➤ Adanya proses perizinan yang harus dilakukan warga jika ingin membuka izin perusahaan yang bertaraf Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ➤ Adanya 4 kelompok petani dan pembimbing penyuluh UPT berupa ; padi dan palawija

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak pernah adanya pengurusan izin untuk pembukaan usaha perdagangan. ➤ Untuk pembuangan sampah belum ada dinas yang bekerja sama, dan tidak ada tempat pembuangan sampah yang khusus, sehingga sampah-sampah tersebut hanya dibakar saja ➤ Adanya Perlindungan Masyarakat (LIMNAS) dan Bintara Pembina Desa (BABINSAS), sehingga tingkat keamanan desa terjaga dan tidak adanya tingkat kriminalitas yang tinggi ➤ Tidak tersedianya lapangan sebagai salah satu sarana untuk berolahraga. ➤ Keunggulan tanaman yang ada di desa ini seperti padi dan palawija 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Saat musim kemarau petani tidak bisa bekerja, karena jauh dari irigasi sehingga tidak adanya pengairan. ➤ Untuk pembuangan sampah belum ada dinas yang bekerja sama, dan tidak ada tempat pembuangan sampah yang khusus, sehingga sampah-sampah tersebut hanya dibakar saja ➤ Untuk perlindungan keamanan terdapat Babinsar, Babinmas, dan babin kamtibmas. Pihak-pihak yang berwajib menjaga keamanan selalu tiap malam melakukan patroli. ➤ Berlakunya jam malam pada desa ini, yaitu jam 10 malam semua warga dilarang untuk keluar rumah tanpa kepentingan tertentu. ➤ Pada desa ini sudah tersedia fasilitas untuk karang taruna berkumpul dan berolahraga. ➤ Keunggulan tanaman yang ada di desa ini seperti padi dan palawija ➤ Tanaman khas yang terdapat di desa ini adalah jahe, sehingga dari desa ini terkenal dengan produk wirausaha "Labaer Jahe"
3	Politik	Pada desa ini terdapat warga yang berprofesi sebagai anggota dewan, kepengurusan ranting parpol, dan organisasi masyarakat seperti LSM	Pada desa ini terdapat beberapa aktifis parpol, adanya DPC, namun pihak LSM tidak berperan aktif untuk mendukung kegiatan pemerintah setempat
4	Sosial dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor perekonomian yang unggul pada desa ini adalah sektor pertanian, dengan total produksi 1.657,5 per ton/tahun. ➤ Buah-buahan yang berpotensi sebagai tanaman subur di desa ini seperti ; mangga dengan produksi 40 Kw / tahun, rambutan 450 Kw / tahun, duku 7 Kw / tahun, durian 150 Kw / tahun, jambu biji 300 Kw / tahun, papaya 7 Kw / tahun, pisang 352 Kw / tahun, nanas 5 Kw / tahun, nagka 70 Kw / tahun, Jambu air 40 Kw / tahun, sukun 6 Kw / tahun, dan melinjo 350 Kw / tahun, ➤ Pengolahan lahan pertanian sudah menggunakan traktor, namun tidak adanya pengairan dan tidak ada pompa di kali Ciujung yang terdapat pada desa tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor perekonomian yang unggul pada desa ini adalah sektor pertanian, dengan total produksi 812,2 per ton/tahun. ➤ Buah-buahan yang berpotensi sebagai tanaman subur di desa ini seperti ; mangga dengan produksi 80 Kw / tahun, rambutan 450 Kw / tahun, duku 7 Kw / tahun, durian 150 Kw / tahun, jambu biji 200 Kw / tahun, papaya 6 Kw / tahun, pisang 350 Kw / tahun, nanas 5 Kw / tahun, nagka 80 Kw / tahun, jambu air 40 Kw / tahun, sukun 7 Kw / tahun, dan melinjo 350 Kw / tahun. Desa ini termasuk desa dengan urutan ke-2 sebagai penghasil buah manga sekecamatan Cibadak pada tahun 2017. ➤ Pengolahan lahan pertanian sudah menggunakan traktor, dan pada desa ini sering mendapat subsidi untuk pupuk tanaman pertanian.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hanya terdapat 1 Sekolah Dasar (SD) sehingga warga kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. ➤ Sebagian besar pendidikan terakhir warga adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) ➤ Adanya pencak silat atau gendang pencak yang menjadi cirikhas budaya, namun belum adanya tanaman yang khas yang dapat dikembangkan untuk sektor keunggulan desa. ➤ Terdapat 5 pos posyandu. ➤ Terdapat tenaga medis di desa ini seperti : 1 orang bidan, 1 orang perawat, dan 4 orang paraji. ➤ Terdapat 1 orang warga yang menderita gizi buruk. ➤ Terdapat 5 kelompok tani ➤ Setiap hari jumat adanya kegiatan gotong royong untuk kerja bakti guna menjaga kebersihan desa ➤ Terdapat jenis-jenis usaha home industri pada desa ini seperti ; 5 kelompok usaha kerajinan dari kayu, 3 kelompok kerajinan anyaman, 1 kelompok kerajinan gabah, 1 kelompok kerajinan kain tenun, dan 6 kelompok kerajinan makanan. ➤ Pada desa ini tidak terdapat pasar permanen, minimarket, perbankan, dan tower seluler. ➤ Adanya kader-kader desa yang dapat membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan kepengurusan anak-anak yatim. ➤ Namun desa ini tidak berpotensi untuk menjadi desa pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pada desa ini terdapat fasilitas pendidikan seperti 2 Sekolah Dasar (SD), PAUD, dan 2 Sanawiyah. ➤ Sebagian besar pendidikan terakhir warga adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) ➤ Kesenian budaya yang terdapat pada desa ini adalah marawis dan pencak silat ➤ Terdapat 4 pos posyandu yang, kelompok ibu-ibu PKK, namun kegiatan karang taruna tidak begitu aktif. ➤ Terdapat tenaga medis di desa ini seperti : 1 orang bidan, 4 orang paraji, dan 2 orang tenaga urut tradisional. ➤ Terdapat 2 orang warga yang menderita gizi buruk. ➤ Setiap hari jumat adanya kegiatan gotong royong untuk kerja bakti guna menjaga kebersihan desa. ➤ Terdapat jenis-jenis usaha home industri pada desa ini seperti ; 25 kelompok kerajinan dari kayu, 5 kelompok kerajinan tenun, 4 kelompok kerajinan makanan dan 8 kelompok kerajinan lio bata. ➤ Pada desa ini tidak terdapat pasar permanen, minimarket, perbankan, dan tower seluler. ➤ Pada desa ini bisa berpotensi untuk menjadi desa pengembangan tanaman jahe, namun tidak ditemukannya potensi wilayah pariwisata.
5	Idiologi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa ini memiliki cita-cita tatanan hidup kedepannya untuk menjadi desa yang unggul di bidang pertanian dan unggul dalam kegiatan karang taruna ➤ Desa ini ingin menumbuhkan semangat belajar pada warga dengan cara mendirikan Sekolah Menengah Pertama, sebab masih banyak warga yang enggan melanjutkan pendidikan karena terkendala jarak yang jauh untuk ditempuh ke sekolah tersebut. ➤ Desa ini ingin memiliki fasilitas penunjang kesehatan berupa ambulan, Kepala Desa sampai saat ini terus mengusahakan agar ada dana bantuan untuk pembelian ambulan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa ini memiliki cita-cita untuk menumbuhkan semangat jiwa berwirausaha kepada warga setempat, terutama untuk wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, agar perekonomian keluarga menjadi lebih baik. ➤ Desa ini ingin menumbuhkan semangat belajar bagi putra/putri desa, setidaknya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hasil Analisis SWOT Potensi Desa Bojongcae dan Desa Cibadak

IFA EFAS	STRENGTHS		WEAKNESSES	
	Desa Bojongcae	Desa Cibadak	Desa Bojongcae	Desa Cibadak
OPPORTUNIES	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa ini berhasil melakukan pembinaan kegiatan karang taruna, melalui terciptaya karang taruna yang aktif ini dapat membantu desa dalam melakukan pembangunan desa. ➤ Sektor pertanian yang unggul dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan PDRB kabupaten Banten, adapun produk hasil produksi pertanian yang terdapat di desa ini berupa padi dan palawija. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa ini berpotensi sebagai tempat pengembangan tanaman jahe. ➤ Para warga memiliki semangat wirausaha, sehingga dapat mendukung terciptanya masyarakat produktif. ➤ Produksi buah manga pada desi ini, berpotensi dapat dikelola menjadi manisan buah. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aparat desa harus dapat mencari sumber bantuan dana melalui pemerintah kabupaten atau provinsi untuk dapat menyediakan lahan lapangan olahraga, ambulan dan pembangunan SMP dan SMA. ➤ Memanfaatkan hasil tanaman buah-buahan seperti durian, agar bisa menciptakan unit usaha lainya yang bercirikan dari durian. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aparat desa setempat harus bisa menjalin kerja sama dengan civitas akademik dan pelaku wirausaha agar dapat memperluas pangsa pasar produk desa yaitu 'Laber Jahe'. ➤ Aparat desa setempat harus dapat membuat seminar-seminar yang dapat membuka wawasan wirausaha para warga.

TREASTHS	Desa Bojongcae	Desa Cibadak	Desa Bojongcae	Desa Cibadak
	<p>➤ Aparat desa harus dapat memberdayakan para karang taruna, dan membinanya menjadi sebuah kelompok Usaha Kecil dan Menengah agar dapat meningkatkan perekonomian desa.</p> <p>➤ Dengan kepala desa yang masih berusia muda, maka desa ini harus dapat membangkitkan semangat para warga-warga muda untuk terus melanjutkan jenjang pendidikannya.</p>	<p>➤ Aparat desa harus dapat memasarkan hasil produk "Laber Jahe" secara online dengan bantuan jaringan internet mandiri yang ada di kantor kepala desa.</p> <p>➤ Aparat desa harus mengembangkan kelompok seni setempat, agar bisa menjadikan cirikhas desa.</p>	<p>➤ Aparat desa harus bisa menciptakan lembaga bimbingan pembelajaran atau lembara belajar agar tetap mendorong semangat warga untuk bersekolah walaupun letak sekolah jauh, adapun menanggapi hal tersebut maka aparat desa harus dapat mengajukan bantuan kepada Kementrian Pendidikan agar desa ini terpilih sebagai desa yang harus diberikan bantuan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan, sebab tenaga kesehatan yang terdapat di desa ini masih berpola tradisional.</p> <p>➤ Aparat desa harus dapat mampu mengurangi penderita gizi buruk, dengan cara bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat untuk melakukan penyuluhan kesehatan.</p>	<p>➤ Aparat desa harus dapat memberikan ide ataupun sarana / prasarana ntuk mendukung wirausaha</p> <p>➤ Aparat desa harus dapat menumbuhkan semangat warga untuk aktif dalam kegiatan karang taruna.</p> <p>➤ Aparat desa harus dapat membudayakan kesenian desa, agar menjadi cirikhas desa, dan menjadikan festival budaya tahunan.</p>

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kedua desa ini memiliki sektor pertanian unggul dalam perekonomian, karena desa Bojongcae sangat terkenal dengan produk beras dan kelapa sawitnya, sedangkan untuk desa Cibadak selain beras dan tanaman sekunder, ada tanaman jahe yang merupakan produk unggulan UMKM. Karang Taruna dan lembaga masyarakat di desa Bojongcae sangat aktif untuk membantu pemerintah dalam pembangunan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Di desa Bojongcae tidak ada sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata, sedangkan di desa Cibadak ada perkebunan jahe yang berpotensi menjadi daerah wisata. Kurangnya fasilitas pendidikan di kedua desa ini, sehingga standar pendidikan di kedua desa ini rendah, tidak ada tempat irigasi dan pengelolaan limbah yang membuat kedua desa ini kering serta mudah tercemar oleh lingkungan. Untuk desa Bojongcae terdapat akses jalan yang rusak membuat warga sulit untuk melakukan kegiatan.

3. Kesempatan (*Opportunity*)

Desa Bojongcae dan desa Cibadak mampu memaksimalkan hasil pertanian dan harus dibantu oleh industri pengolahan. Limbah yang terkandung di kedua desa ini dapat dimaksimalkan untuk diproses sehingga dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman dan hasil buah yang melimpah dari kedua desa ini berpotensi dapat menghasilkan buah manisan.

4. Ancaman (*Treath*)

Jarak sekolah terlalu jauh dari masing-masing kedua desa ini, akan menyebabkan tingkat antusiasme yang rendah untuk belajar dan melanjutkan ke tingkat berikutnya, sehingga di kedua desa ini akan ada kekurangan sumber daya manusia yang produktif. Kedua desa ini akan rentan terhadap kekeringan, karena sumber daya air yang tidak memadai dan jaringan internet yang tidak memadai dapat membuat sulit untuk membuka wawasan masyarakat tersebut.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam penelitian ini, analisis LQ dihitung berdasarkan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) pada tahun 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai LQ lebih dari 1, yang berarti bahwa daerah lebih terspesialisasi dalam sektor ini sehingga mereka dapat mengeksplor, adalah sektor; pertanian, kehutanan dan perikanan, penambangan dan

penggalian, konstruksi, perdagangan grosir dan eceran; perbaikan mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan minuman, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, layanan lainnya.

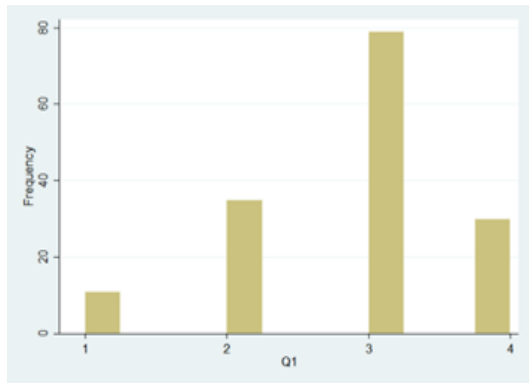
Untuk sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$, yang berarti bahwa wilayah tersebut tidak memiliki spesialisasi di sektor tersebut sehingga untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, impor atau dapatkan dari daerah lain, adalah sektor tersebut; industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pasokan air, pengelolaan limbah, limbah dan daur ulang, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, layanan keuangan dan asuransi, *real estate*, layanan perusahaan, layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial.

Hasil Uji Statistik Peran Partisipatif Pemerintah Desa Bojongcae dan Desa Cibadak

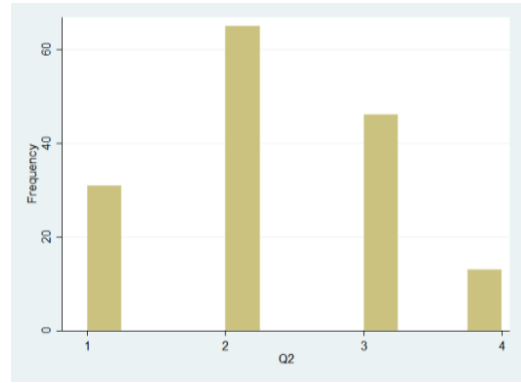
Pemerintah desa atau tepatnya kepala desa memiliki tugas mengatur urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Urusan pemerintahan adalah pengaturan kehidupan masyarakat sesuai dengan kewenangan desa seperti pembuatan peraturan desa, pembentukan lembaga masyarakat, pembentukan perusahaan milik desa, dan kerjasama antar desa (Ulumiyah, Gani, & Mindarti, 2016).

Peran pemerintah desa sangat dominan dalam pembangunan desa tersebut, pemerintah desa harus mampu untuk memfasilitasi segala kebutuhan publik dan hal-hal yang dapat menunjang kesejahteraan warga desa. Potensi desa tidak akan dapat tumbuh tanpa peran pemerintah desa, sehingga dalam pembahasan penelitian ini akan dipaparkan hasil analisis uji data statistik tentang peran pemerintah desa / kepala desa Bojongcae dan Cibadak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat desa setempat, adapun data yang diperoleh oleh tim peneliti adalah hasil penilaian penduduk desa Bojongcae dan desa Cibadak dalam bentuk kuesioner. Dalam penelitian ini 83 responden pria dan 72 wanita. Usia responden yang rentan adalah 26 tahun hingga 41 tahun, karakteristik responden bekerja untuk 103 petani, 10 mekanik dan 42 pedagang.

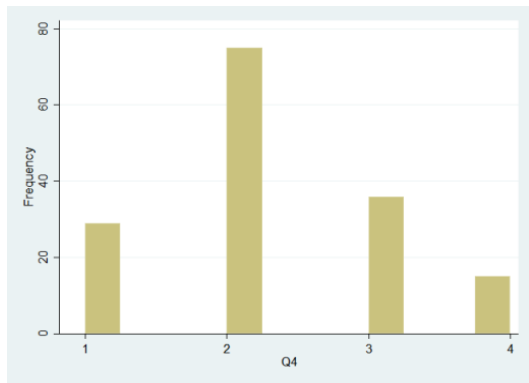
Pertanyaan yang terkandung dalam kuesioner didasarkan pada aspek; kesesuaian jenis layanan, kemudahan, kecepatan, biaya, kemampuan petugas, kesopanan, serta keseluruhan layanan yang diberikan oleh masyarakat, dengan kategori pilihan berikut; 1) Tidak Patuh, 2) Kurang Patuh, 3) Tepat, 4) Sangat Cocok.



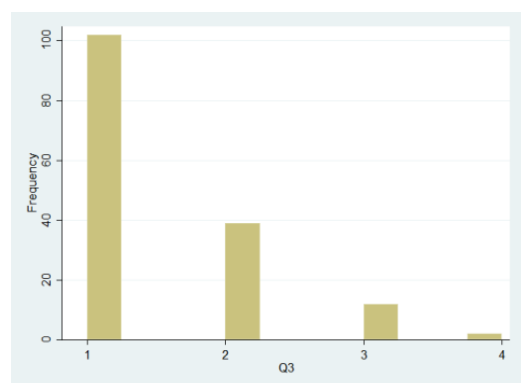
1



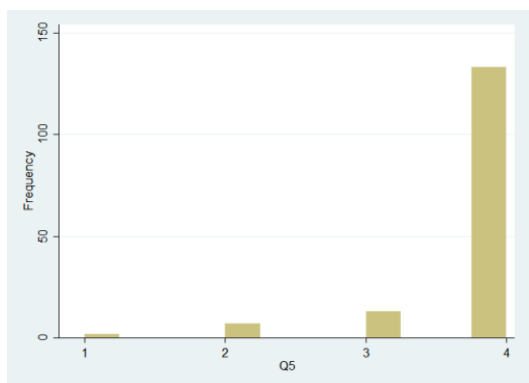
2



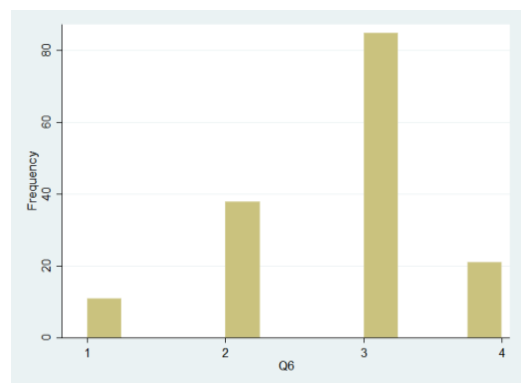
3



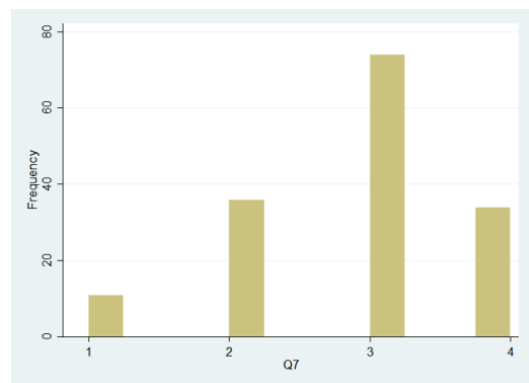
4



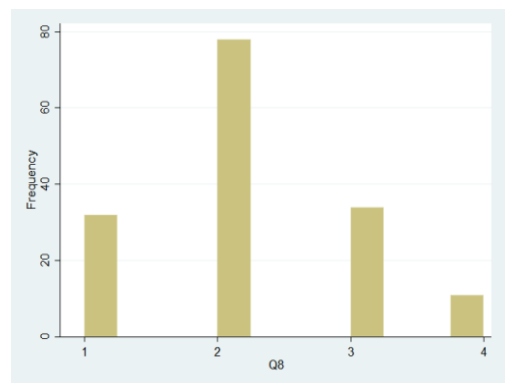
5



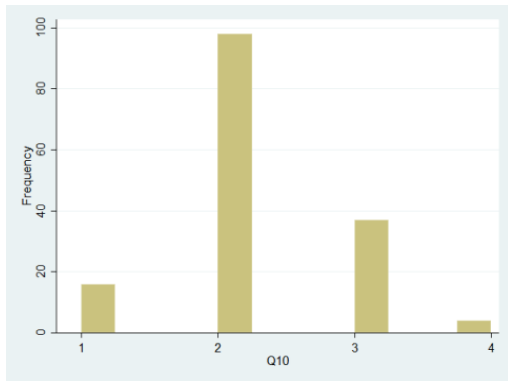
6



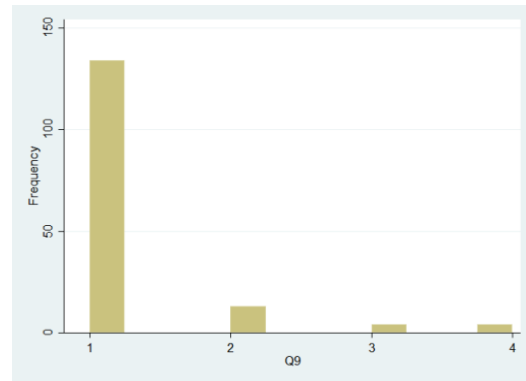
7



8



9



10

Berdasarkan gambar, dapat dilihat di bawah untuk pertanyaan pertama atau Q1 tentang kesesuaian persyaratan layanan dengan jenis layanan, sebagian besar responden menjawab sesuai, ini menunjukkan bahwa semua persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah desa dapat dipenuhi oleh masyarakat. Untuk pertanyaan kedua atau Q2 tentang kemudahan prosedur layanan, sebagian besar responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan layanan, contoh masalah kesulitan yang ditemukan adalah masalah ketika mencetak surat, terkadang aparat pemerintah desa sulit memperbaiki mesin printer. Untuk pertanyaan ketiga atau Q3 tentang kecepatan layanan, mayoritas responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa pemerintah desa kurang responsif terhadap layanan yang telah dipesan oleh penduduk. Untuk pertanyaan keempat atau Q4 tentang kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dan biaya yang telah ditetapkan, mayoritas responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa ada indikasi pembayaran biaya yang tidak ada dengan benar. Untuk pertanyaan kelima atau Q5 tentang kesesuaian antara hasil layanan yang diberikan dan kondisi yang ditentukan / permintaan pelanggan awal, sebagian besar responden menjawab itu sangat tepat, ini menunjukkan bahwa penduduk puas dengan layanan yang diusulkan di awal dan hasil yang mereka peroleh diterima.

Untuk pertanyaan keenam atau Q6 tentang kemampuan petugas untuk memberikan layanan, sebagian besar responden menjawab sesuai, ini menunjukkan bahwa aparatur yang bertanggung jawab adalah orang-orang yang cakap di sektor layanan. Untuk pertanyaan ketujuh atau Q7 tentang sikap (kesopanan dan keramahan) petugas dalam memberikan layanan, sebagian besar responden menjawab sesuai, ini menunjukkan bahwa aparatur pemerintah memiliki etos kerja yang baik. Untuk pertanyaan kedelapan atau Q8

mengenai kesesuaian implementasi layanan yang disediakan dengan yang ditetapkan (standar layanan) yang ditetapkan, sebagian besar responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa ada petugas yang tidak disiplin dalam melaksanakan Pekerjaan Pekerja. Standar. Untuk pertanyaan kesembilan atau Q9 tentang penanganan keluhan dan saran, sebagian besar responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa kritik atau saran yang diberikan oleh penduduk di kotak saran atau dikirim langsung ke aparat pemerintah desa tidak disadari, dan untuk pertanyaan terakhir atau Q10 tentang persepsi kepuasan layanan secara keseluruhan, sebagian besar responden menjawab bahwa itu tidak tepat, ini menunjukkan bahwa penduduk desa Bojongcae dan desa Cibadak masih merasa tidak puas dengan layanan yang diberikan oleh pejabat pemerintah desa setempat, seperti pengumpulan biaya. sukarela, kurangnya layanan yang diberikan sehingga warga harus menunggu lama atau bahkan datang berkali-kali, dan kritik serta saran yang tidak didengar.

Hasil Uji Normalitas

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	joint	
				adj chi2 (2)	Prob>chi2
q1	155	0.0246	0.7172	5.16	0.0758
q2	155	0.2548	0.0230	6.19	0.0454
q3	155	0.0000	0.0042	33.63	0.0000
q4	155	0.0336	0.2679	5.61	0.0605
q5	155	0.0000	0.0000	.	0.0000
q6	155	0.0231	0.8448	5.17	0.0753
q7	155	0.0353	0.3561	5.24	0.0727
q8	155	0.0205	0.6726	5.45	0.0654
q9	155	0.0000	0.0000	.	0.0000
q10	155	0.0398	0.1691	5.91	0.0520

sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji normalitas dari 10 pertanyaan mengenai kualitas pelayanan yang telah diberikan oleh pemeritahan desa Bojongcae dan Cibadak kepada masyarakat setempat, terdapat 6 pertanyaan yang terdistribusi normal dan 4 pertanyaan yang tidak terdistribusi normal, diantaranya adalah pertanyaan nomor 2, 3, 5, dan 9. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikategorikan terdistribusi normal jika nilai Prob>chi2 lebih besar dari standar kepercayaan yaitu 5%, begitu juga sebaliknya jika nilai Prob>chi2 lebih kecil dari standar kepercayaan yaitu 5% maka dapat dikatakan bahwa pertanyaan tersebut tidak terdistribusi normal. Pertanyaan 2,3,5, dan 9 tidak terdistribusi

normal dikarenakan jumlah rentan pilihan jawaban yang telah dipilih oleh responden tidak merata antara pilihan 1 sampai dengan 4, yang dimana kategori pilihan 1 adalah untuk karegori tidak sesuai, pilihan 2 adalah untuk karegori kurang sesuai, pilihan 3 adalah untuk karegori sesuai dan pilihan terakhir yaitu 4 adalah pilihan untuk kategori sangat sesuai.

Sebagian dari nilai kurtosis dapat diketahui bahwa lebih besar dari 0,263, maka dapat dikategorikan kedalam distribusi leptokurtik, yang berarti distribusi ini menyempit pada bagian pucaknya atau mendekati runcing. Keadaan ini menunjukkan bahwa frekuensi cenderung tertumpuk pada daerah sekitar nilai mean atau menunjukkan hanya sedikit frekuensi yang menyebar lebih jauh dari nilai tendensi pusat, dan berdasarkan tabel 4.8 juga diketahui bahwa untuk pertanyaan 1 sampai dengan 10 nilai skewness nya berada pada rentang -1,96 dan +1,96, maka berarti data mendekati simetris (Arianto, 2010).

Hasil Uji Validitas

	q1	q2	q3	q4	q5	q6	q7	q8	q9	q10	var14
q1	1.0000										
q2	-0.2149*	1.0000									
q3	-0.2043*	0.0400	1.0000								
q4	-0.0323	0.1725*	0.0165	1.0000							
q5	0.1664*	-0.0035	-0.0694	0.0628	1.0000						
q6	0.0832	-0.0923	-0.0317	-0.0259	-0.1193	1.0000					
q7	0.0356	0.0118	0.0959	0.1036	-0.0411	0.0095	1.0000				
q8	0.0967	0.0951	0.0261	-0.1326	0.0822	0.1210	-0.0026	1.0000			
q9	-0.0032	0.0033	0.0657	0.0137	-0.1635*	-0.1047	-0.1987*	-0.0141	1.0000		
q10	0.1480*	0.0730	0.0159	0.0242	-0.0318	-0.0741	-0.1136	0.0549	0.1124	1.0000	
var14	0.3384*	0.3837*	0.2708*	0.4169*	0.2207*	0.2644*	0.3381*	0.4334*	0.1579*	0.3273*	1.0000

Uji validitas yang dilakukan oleh tim peneliti menggunakan uji pearson correlation test atau pairwise test. Dapat dilihat bawah pada var14 semua butir pertanyaan, yaitu dari Q1 sampai dengan Q10 terdapat tanda bintang (*), hal ini menandakan bahwa semua pertanyaan yang disajikan oleh tim peneliti sudah terbukti valid pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10%.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Desa Bojongcae dan Desa Cibadak keduanya memiliki potensi perekonomian pada sektor pertanian. Hasil produksi tani yang unggul pada kedua desa ini adalah padi dan palawija. Hasil analisis LQ pun menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggul yang berpotensi untuk memproduksi barang untuk diimpor. Adapun kesenian budaya yang terdapat pada kedua desa ini yaitu adanya pencak silat, gendang pecak, dan marawis. Pada Desa Cibadak memiliki tanaman khas, yaitu jahe, hingga saat ini hasil produksi jahe dikemas dalam bentuk minuman sedu "Laber Jahe" .

Pada Desa Bojongcae tidak tersedia layanan internet yang memadai dan tidak adanya angkutan umum yang tersedia sebagai alat transportasi, yang ada hanyalah tukang ojek pangkalan, selain itu juga infrastruktur jalannya tidak baik, banyak jalan yang berlubang, dan desa ini masih kesulitan air bersih dan pengairan untuk sawah. Keadaan sebaliknya ditemukan pada Desa Cibadak, Desa Cibadak sudah ada layanan internet mandiri seperti Fizza Nets, namun tidak tersedianya alat transportasi umum, infrastruktur jalan pada Desa Cibadak terbilang baik dan tidak terlalu sering desa ini dilanda kemarau.

Tidak adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Desa Bojoncae, sehingga menyebabkan sebagian besar warganya hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), keadaan lain terjadi pada Desa Cibadak yaitu pada desa ini masih tersedianya Tsanawiyah, sehingga penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan tidak terlalu sulit.

Warga Desa Bojongcae dan Desa Cibadak masih merasa kurang puas atas pelayanan yang selama ini diberikan oleh aparat pemerintah desa setempat, seperti halnya pemungutan biaya sukarela, kurang cepatnya pelayanan yang diberikan sehingga warga harus menunggu lama atau bahkan sempat datang berkali-kali, kritik dan saran yang kurang didengarkan.

Sebagai saran, pemerintah desa setempat sebaiknya bisa mengelola hasil pertanian dengan bantuan industri pengolahan agar hasil pertanian bisa bertahan lebih lama dan membuat peluang untuk diekspor ke luar negeri, pemerintah desa harus mengajukan subsidi pupuk yang lebih banyak lagi agar dapat mendukung hasil pertanian yang baik, pemerintah desa dapat melestarikan kesenian budaya desa agar tidak mudah punah ditengah era milenial seperti saat ini, Pemerintah Desa Cibadak sebaiknya bekerja sama dengan pihak-pihak eksternal agar dapat memasarkan produk "Laber Jahe" secara *online* dan Pemerintah Pusat harus lebih memperhatikan SDM yang terdapat dikedua desa tersebut, sebab jenjang pendidikan terakhir yang warga miliki masih terlalu rendah.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Aprillita, N. 2013. *Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Pada PT. Samekarindo Indah Di Samarinda. eJournal Administrasi Bisnis.*
- Arianto, A. 2010. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Bafdal, N., Balia, R., Dwiratna, & Amaru, K. 2014. A. *Penyusunan Peta Potensi Desa Agrowisata Berbasis Masya Rakat Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat .*
- Bambang. 2016. *Pemetaan Potensi Desa Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alaudin Makasar, Vol. 3 NO. 2, Desember 2016 ISSN 2407-6635.*
- Bappenas. 2016. *Laporan Akhir Kegiatan Kajian Penyusunan Instrumen Evaluasi Pembangunan Perdesaan (Lingkup Desa) . Jakarta: Bappenas.*
- Dwiyanto, H. 2009. *Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Pedesaan Di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.*
- Jessop, B. 1994. *The Transition to Post-Fordism and the Schumpeterian Workfare State' in R. burrows & B Loader(eds.), Towards A Post-Fordist Welfare State. London: Routledge.*
- K. W., & ed. 1978. *The Political Economy of Development and Underdevelopment, second edition. New York.: Random House.*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 37 Tahun 2007. *Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa.*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2007. *Tentang Perencanaan Pembangunan Desa.*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014. *Tentang Pedoman Pembangunan Desa.*
- Prihatmaji, Y., Fauzy, A., Firdaus, F., & Subekti, M. 2015. *Evaluasi Dan Pemetaan Potensi Desa Mitra Dppm UII. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan.*
- Rasyid, A. 2016. *Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.14, No.02.*
- Rusdi, M. 2014. *Analisis Data Sekunder Dalam Pemetaan Potensi Ekonomi Berbasis Kelurahan Atau Desa Di Kabupaten Buru. Jurnal Societas Fisip , 1-2.*

- Soleh, A. 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. *Jurnal Sungkai* Vol.5, No.1, , 32-52.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: C.V.
- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan secara multidimensional*.
- Sutrisno, E. 2011. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Spear, Roger. 2001. *United Kingdom: A wide range of social enterprise*. Carlo Borzaga & Jacques Defourny, edited by, *The Emergence of Social Enterprise*, Routledg. pp. 252-269.
- Seo, J and S. Kim. 2013. *Operating Program Development for Rural-Urban Exchange Revitalization in Mountain Village*. *The Journal of Korean Institute of Forest Recreation* 17(3): 53-63.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 2004. *Tentang Pemerintahan Daerah*
Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2004.
- Ulumiyah, I., Gani, A., & Mindarti , L. 2012. *Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa*. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang .
- Wasil, M. 2012. *Pemetaan Potensi Wilayah Dan Pengembangan Produk Unggulan Sebagai Upaya Peningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Malang Utara)*. Laporan Penelitian Internal.
- Wu, J. and G. Ban. 2012. *Status and development projects of Village Enterprises in Chung Buk*, *Chung Buk Focus* 59.